

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai, batasan masalah dalam melaksanakan penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten tanah datar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Sumatera Barat dengan ibu kota Batusangkar. Luas wilayah kabupaten Tanah Datar yaitu 133.600 Ha (1.336 km²) yang terdiri dari 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris yaitu 70% lebih wilayahnya merupakan lahan pertanian, sehingga kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di kabupaten Tanah Datar adalah pada sektor pertanian antara lain tanaman pangan, padi, palawija, dan lain sebagainya, kemudian disektor peternakan salah satunya yang berkembang saat ini adalah peternakan ayam seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar Bergerak disektor Pertanian dan Peternakan.

Luasnya lahan pertanian mengakibatkan kebutuhan pupuk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun saat musim tanam tiba pupuk buatan (pupuk anorganik) sering hilang di pasaran, walaupun ada harganya pasti mahal. Pupuk digunakan untuk menyuburkan tanaman, tanaman yang diharapkan adalah tanaman yang bisa menghasilkan produk pertanian organik, maksudnya produk pertanian yang baik bagi kesehatan manusia dan ramah lingkungan. Untuk memperoleh produk pertanian organik tersebut diawali dengan menggunakan pupuk organik (Soeryoko, 2011). Lahan pertanian di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga, Luas Tanam, dan Rata-rata Luas Tanam dan Palawija menurut Jenis Tanaman Berdasarkan Data Sensus Pertanian 2013 di Propinsi Sumatera Barat

Jenis Tanaman	Hortikultura		
	Rumah Tangga	Luas Tanam (m ²)	Rata-rata Luas Tanam (m ²)
Tanaman Pangan	426,135	3,440,306,411	8,073
Padi	385,314	3,019,572,722	7,837
- Padi Sawah	376,012	2,958,800,003	7,869
- Padi Ladang	10,070	60,772,719	6,035
Palawija	79,933	420,733,689	5,264
- Jagung	35,757	319,793,588	8,944
- Kedelai	694	1,816,169	2,617
- Kacang Tanah	9,223	26,213,314	2,842
- Kacang Hijau	1,002	1,953,196	1,949
- Ubi Kayu	24,240	43,408,154	1,791
- Ubi Jalar	10,535	17,617,762	1,672
- Sorgum	10	2,482	248
- Gandum	0	0	0
- Talas	10,881	8,152,397	749
- Ganyong	13	2,938	226
- Lainnya	699	1,773,689	2,537

Sumber: Data Sensus Pertanian 2013 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Sistem pertanian organik dapat dipahami sebagai proses budidaya pertanian yang mengutamakan keseimbangan ekologi, keanekaragaman komoditas yang ditanam, serta memanfaatkan bahan alami yang terdapat di lingkungan sekitar dan yang lebih penting tidak menggunakan sarana produksi

yang mengandung bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestisida. Pertanian organik tidak menggunakan benih dari hasil rekayasa genetik yakni tidak menggunakan bahan kimia, maka sistem pertanian yang menggunakan bahan kimia disebut dengan pertanian konvensional.. Penggunaan pupuk yang mengandalkan bahan kimia yang direkayasa oleh pabrik lambat laun dapat merusak ekosistem. Pada tahap awal penggunaan, sarana produksi itu mampu melipatgandakan hasil panen dan dampak jangka panjang yang dihasilkan sangat merugikan petani itu sendiri (Sahari Nirwan, 2003).

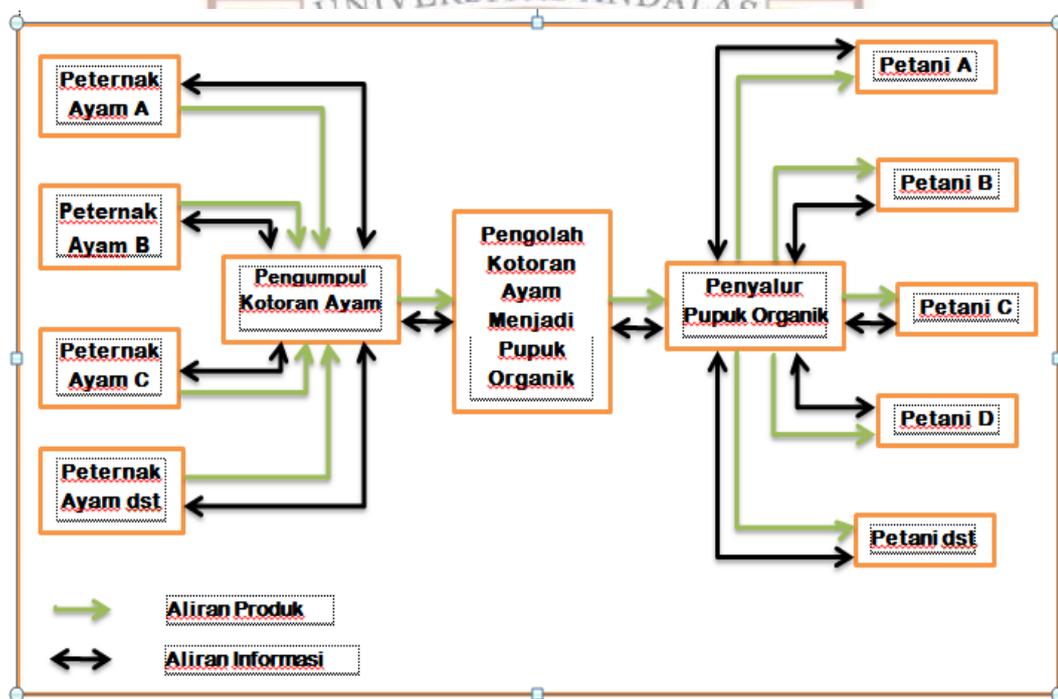
Sektor pertanian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Propinsi Sumatera Barat selanjutnya di sektor peternakan contohnya peternakan ayam H. Mangkuto tempat peneliti melakukan penelitian. H. Mangkuto memiliki peternakan ayam di 3 lokasi, lokasi pertama berjumlah 10.000 ekor, lokasi kedua 15.000 ekor dan lokasi ketiga sebanyak 18.000 ekor. Peternakan H. Mangkuto mengalami kendala dalam menangani limbah yakni belum terkelolanya limbah yang dihasilkan dengan baik. Ayam yang dipelihara H. Mangkuto 100% dengan sistem dikandangan terus menerus, sehingga seluruh kotoran ayam yang dihasilkan bisa dipanen. Seekor ayam akan menghasilkan kotoran rata-rata 0,015kg per hari (Charles dan Hariono, 199 1). Jika dihitung berdasarkan populasi ternak ayam di Peternakan H. Mangkuto (43.000 ekor), maka potensi produksi pupuk kandang per hari adalah 645kg per hari atau sekitar 19,4 ton per bulan. Jumlah kotoran ayam yang dihasilkan oleh peternakan ayam H. Mangkuto Lintau Buo tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah Kotoran Ayam di Peternakan Ayam H. Mangkuto Lintau Buo

No	Lokasi peternakan	Jumlah ternak ayam	Jumlah kotoran ayam per bulan
1	Kandang A	10.000 ekor	4.500 kilogram
2	Kandang B	15.000 ekor	6.750 kilogram
3	Kandang C	18.000 ekor	8.100 kilogram
Total		43.000 ekor	19.350 kilogram

Sumber: Data peternakan H. Mangkuto Lintau Buo (2014)

Dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa di daerah Kabupaten Tanah Datar ada 2 pokok permasalahan yang sangat signifikan, antara lain: petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk organik sementara peternak kesulitan dalam menangani limbah kotoran ayam yang dihasilkan dari peternakannya. Agar kebutuhan petani terhadap pupuk organik bisa terpenuhi dan limbah peternak bisa ditangani bahkan bisa menghasilkan nilai rupiah terhadap limbah yang tadinya benar-benar tidak mempunyai nilai, maka dilakukanlah suatu upaya yakni dengan analisis rantai pasok pupuk organik dari kotoran ayam. Sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi setiap pelaku rantai pasok pupuk organik. Berikut ini adalah gambar tentang struktur rantai pasok pupuk organik dari kotoran ayam:



Gambar 1.2 Struktur Rantai Pasok Pupuk Organik

Berdasarkan Gambar 1.2 struktur rantai pasok pupuk organik dari kotoran ayam ini dimulai dari peternak ayam, pengumpul kotoran ayam atau sebagai pemasok bahan baku kotoran ayam, kemudian diproses oleh pengolah pupuk organik lalu ke pengumpul pupuk organik atau sebagai penyalur pupuk organik selanjutnya dipasarkan ke konsumen akhir yaitu petani sehingga perlu dilakukan analisis rantai pasok terhadap pupuk organik. Analisis rantai pasok ini dimaksudkan untuk kesinambungan pasokan kotoran ayam dan terpenuhinya permintaan konsumen baik dari segi mutu, harga dan pasokan pupuk.

Menurut Agni Kusumawati (2013) bahwa Penelitian mengenai Value Chain sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain: Consultancy (2008) mengetahui rantai nilai produk bawang merah dan memberikan solusi lewat analisis SWOT. Sopadang (2012) mengetahui situasi yang terjadi pada Longan (buah tropis asal Thailand) dimana harga yang ada tidak sebanding dengan biaya produksi yang ada sehingga untuk melihat permasalahan yang terjadi digunakan pendekatan supply chain dan value chain. Olukunle (2013) menganalisis kapasitas rantai nilai ketela untuk menciptakan lowongan kerja dan menaikkan pendapatan masyarakat. Zhou (2013) menganalisis nilai kegiatan pengiriman secara keseluruhan yang berdampak pada proses pengiriman logistik pada perusahaan. Jeckoniah, Mdoe, Nombo (2013) menganalisis rantai nilai bawang untuk menentukan dampak pendapatan terhadap jenis distribusi dalam rantai tersebut, oleh karena itu penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penentuan nilai tambah pada rantai pasok pupuk organik Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat yakni menganalisis struktur rantai nilai pengolahan pupuk organik, menganalisis harga pokok produksi dari setiap pelaku rantai nilai dan menganalisis nilai tambah yang didapatkan oleh setiap pelaku rantai nilai industri dengan menggunakan metode *full costing*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa nilai tambah pupuk organik dari kotoran ayam disetiap pelaku rantai pasok pupuk organik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah menentukan nilai tambah pupuk organik dari kotoran ayam disetiap pelaku rantai pasok pupuk organik.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pembagian secara proporsional peran para pelaku rantai pasok pupuk organik dari kotoran ayam.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan tesis ini sehingga dapat mewujudkan sasaran yang hendak dicapai maka perlu diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai, batasan masalah dalam melaksanakan penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan pengolahan data nantinya, pada landasan teori hal-hal yang akan dibahas antara lain penjelasan mengenai rantai pasok (*supply chain*), Rantai Nilai (*Value Chain*), Konsep Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis Concept*), Nilai Tambah (*value added*), Perkembangan Analisis Rantai Pasok, Biaya (*Cost*), Harga Pokok Produksi (*Product Cost*), Pupuk Organik (*Fertilizer*) dan Analisis Kriteria Investasi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah sistematis sebagai gambaran alur pemikiran yang dilakukan dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 *flowchart* metodologi penelitian tesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang pengumpulan dan pengolahan data serta analisis pembahasannya

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan saran untuk penelitian berikutnya.

